

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam suci Allah SWT yang telah diyakini akan kebenarannya oleh umat Islam dan dijadikan sumber hukum pertama dalam agama Islam. Meskipun Allah SWT telah mewahyukan al-Qur'an selama kurang lebih empat belas abad yang lampau kepada Nabi Muhammad SAW, namun ajaran-ajaran beliau masih dikatakan relevan baik dalam lingkup kapan dan dimana pun berada atau bisa disebut dengan istilah *ṣālih li kulli zaman wa al-makan*. Kepada seluruh umat Islam senantiasa dituntut untuk berpegang teguh terhadap al-Qur'an yang mana dijadikan pegangan yang paling utama dalam merespon mengenai isu-isu yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Sebagai salah satu mukjizat dari Allah SWT yang berikan melalui perantara Malaikat Jibril yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pegangan hidup untuk semua manusia. Al-Qur'an bukanlah semata-mata teks yang biasa melainkan sebuah teks yang hanya dapat dipahami dan dibaca secara kasat mata, melainkan sebuah teks yang dapat didengar dan dirasakan (petuah-petuahannya) melalui mengetahui isi kandungannya. Sebagai kalam Allah SWT yang diyakini akan keabadian, keuniversalan, serta kebenarannya, al-Qur'an juga memiliki kedudukan sentral baik dalam bentuk ajaran, pemikiran, dan peradaban. Misalnya al-Qur'an mempunyai prinsip (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*) dengan maksud bahwa al-Qur'an tidak sekedar mencakup petunjuk mengenai hubungan dengan Tuhan saja, melainkan juga mengatur hubungan dengan manusia dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui ajaran agama Islam melalui penafsiran al-Qur'an secara sempurna (*kaffah*), maka dibutuhkan suatu pemahaman yang mendalam terhadap isi dari pada kandungan dalam al-Qur'an serta mengamalkan dalam

---

<sup>1</sup> Khaliliah Nur 'Azmy, "Maqāṣid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern," *Munasaroh* 1, no. 1 (2019).

kehidupan sehari-hari dengan cara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>2</sup>

Sumber hidayah yang menempati kedudukan paling tinggi dalam kebutuhan jiwa manusia yaitu al-Qur'an.<sup>3</sup> Selain itu, al-Qur'an juga dijadikan sebagai landasan dasar yang utama yang dimanfaatkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dalam hal tersebut mengatakan bahwa diperlukannya penafsiran terhadap ayat al-Qur'an untuk menjadikan manusia lebih mengetahui isi dari kandungan al-Qur'an yang mana sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjawab problematika masyarakat. Sedangkan Tafsir al-Qur'an ialah sebuah kajian ilmu yang terus berkembang dan tidak akan berhenti dalam pembahasan dan akan selalu tetap terbuka sampai kapan pun untuk didiskusikan. Dari berbagai bentuk jenis cara penafsiran baik dari sisi penggunaan riwayat sampai dalam penggunaan akal (*ra'yu*) serta untuk diterapkan untuk mengungkap kandungan arti ayat yang terkandung dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an. Keanekaragaman corak dalam penafsiran menjadi meluasnya khazanah keilmuan tafsir yang mana tidak diseimbangi dengan suatu pengembangan dari sisi formil. Salah satunya yaitu pendekatan yang berbasis linguistik yang mengakibatkan sangat dominan dalam kajian ilmu tafsir. Akan tetapi, sudah saatnya dominasi pendekatan kebahasaan atau linguistik tersebut dihancurkan dengan cara memperkenalkan pendekatan-pendekatan yang lebih efektif seperti yang sedang dikembangkan oleh para penafsir kontemporer sekarang yaitu penafsiran ayat al-Qur'an dengan berbasis *maqâsid al-syari'ah*.<sup>4</sup> Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan *maqâsid al-Qur'an*, karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat dekat dalam kajian *maqâsid* pada berbagai sumber otentik Islam.

---

<sup>2</sup> Imroni, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 2018, <https://doi.org/10.1227/01.NEU.0000349921.14519.2A>.

<sup>3</sup> Hawin Uswatun Naja, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi Dalam Karyanya Al-Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016).

<sup>4</sup> Mufti Hasan, "Tafsir Maqasidi: Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Maqasid Al-Syari'ah," *Maghza* 2, no. 2 (2017).

Pada era kontemporer ini *maqâsid al-Qur'an* dijadikan sebagai salah satu pendekatan yaitu sebuah pendekatan penafsiran al-Qur'an yang diterapkan dalam kajian *tafsir maqâsidi*. Tafsir *Maqâsidi* merupakan sebuah istilah tafsir yang relatif baru atau kontemporer, untuk tidak mengatakan baru, perlu diketahui sebelumnya bahwa sudah terdapat istilah *maqâsid al-syari'ah (the aim of the Islamic law)* termasuk sebagai salah satu tema yang dibahas dalam kajian Ushul Fiqih. Namun, dalam diskursus keilmuan Islam kontemporer, teori *maqâsid al-syari'ah* menjadi salah satu disiplin keilmuan tersendiri (*'ilm mustaqil*) yang terpisah dari Ushul Fiqih serta sering dimanfaatkan sebagai pisau bedah dalam menganalisis tentang isu-isu aktual dan kontemporer.<sup>5</sup> Kajian seputar tafsir *maqâsidi* ini sangat cocok untuk digunakan dalam kajian penelaahan yang dilakukan secara mendalam. Karena pada era moderasi millennial Islam dewasa ini menjadi sorotan yang sangat populer ditengah-tengah beredarnya pandangan yang ekstrem dari beberapa kelompok dalam mengartikulasikan terhadap pemahaman ajaran Islam.<sup>6</sup> Dengan adanya hal tersebut, penafsir kontemporer pada saat ini yang mana sedang dalam proses mengembangkan ranah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan basic *maqâsid al-syari'ah* yang mampu dalam menjembatani kesenjangan antara teks, konteks, dan konstualisasi.<sup>7</sup>

Berangkat dari asumsi diatas yaitu kajian *maqâsid al-syari'ah* dijadikan sebagai teori yang merupakan salah satu bentuk konstruksi rasional dari manusia (*human construction*) yang dapat dikembangkan baik secara sisi ontologis maupun dari sisi epistemologis yang mana juga dapat diterapkan sebagai basic epidemik dalam pengembangan moderasi Islam. Asumsinya, bisa dikatakan bahwa al-Qur'an termasuk sebagai tindakan berkomunikasi (*communication act*) dengan Allah SWT, serta dibalik semua itu terdapat dalam suatu konteks, dan

---

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 2019.

<sup>6</sup> Abdul Mufid, "Metode Muhammad Al-Ghazali dalam Menggali Maqashid Al-Qur'an," *El-Afkar* 9, no. 1 (2020).

<sup>7</sup> Mufti Hasan, "Tafsir Maqashidi: Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Maqasid Al-Syari'ah," *Maghza* 2, no. 2 (2017), <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

mengandung maksud atau tujuan tertentu. Seperti Tafsir *Maqashid* ini yang mana dapat diposisikan sebagai falsafah kajian tafsir (*as philosophy*) untuk membangkitkan penafsiran al-Qur'an. Karena sering ditemukan dalam proses menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengabaikan dimensi *maqâsid* (tujuan dalam teks) itu disamakan dengan bagaikan memperlakukan teks al-Qur'an sebagai teks yang tidak hidup atau mati dan bisa dikatakan dengan teks tanpa ruh (*spirit*). Oleh karena itu, untuk mengatasi perihal tersebut dengan mempelajari menggali teori *maqâsid al-Qur'an*, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an akan lebih terasa hidup, produktif dan dinamis sehingga tidak ada yang terperangkap dalam bingkai tekstualisme.<sup>8</sup>

Melalui *tafsir maqâsidi* ini yang mana sebagai salah satu tafsir al-Qur'an dapat didefinisikan dengan berorientasi pada realisasi maksud dan tujuan, baik berbentuk tujuan syari'at (*maqâsid al-Syari'ah*) yaitu *maqâsid* yang bersifat khusus, maupun tujuan al-Qur'an (*maqâsid al-Qur'an*) yaitu *maqâsid* yang bersifat umum dengan bentuk konsep lebih memperhatikan makna atau arti paling dalam dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an baik dalam bentuk hikmah, sebab hukum, maksud dan segala sesuatu baik berupa nilai yang dapat dijadikan untuk kemashlahatan manusia dalam melakukan kehidupannya dan mampu menjawab setiap problem-problem dalam setiap waktu. Adapun juga yang berpendapat, seperti Wasfi Asyur yang mendefinisikan *al-tafsir al-maqâsid* merupakan sebagai bentuk corak tafsir dalam segi mengartikannya lebih fokus kepada visi al-Qur'an, baik dalam sisi universal maupun parsial yang mempunyai tujuan dan maksud mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Sedangkan ada yang berpendapat berbeda, seperti Jaser Auda telah mengemukakan secara sederhana bahwa definisi *tafsir maqâsid* adalah sebuah kajian dalam ilmu tafsir yang fokus dalam mempertimbangkan faktor *maqâsid* dengan berdasarkan kepada pandangan al-Qur'an yaitu suatu bentuk dari keseluruhan dan saling berkaitan untuk bersatu. Sehingga diibaratkan misalnya sesuatu dalam jumlah yang kecil dari ayat yang berkaitan dengan hukum ataupun lainnya akan menjadi luas dengan

---

<sup>8</sup> Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam."

sendirinya yang mulanya dari beberapa ratus ayat menjadi seluruh dari teks al-Qur'an yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>9</sup>

Menurut Abdul Mustaqim dalam kajian *tafsir maqâsidi* di pandang dengan sederhana dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk corak pendekatan penafsiran al-Qur'an yang memberikan tekanan (aksentuasi) terhadap dimensi *maqâsid al-Qur'an* dan *maqâsid al-syari'ah*. Tafsir *maqâsid* ini tidak hanya terpacu terhadap penjelasan makna secara literal teks yang eksplisit (*al-manthuq bih*), melainkan berusaha mencoba untuk menelisik maksud dibalik teks yang implisit yang tak terucapkan (*al-maskut bih*) dalam *maqâsid* (tujuan, signifikansi, ideal moral) baik dalam setiap sisi perintah ataupun larangan Allah SWT dalam al-Qur'an. Di samping itu, tafsir *maqâsidi* juga mempertimbangkan bagaimana gerak dari teks (*harakiyyah al-nash*), seperti objek penafsiran mengenai ayat-ayat amtsal dan *majaz* yang terdapat dalam (QS. Al-Baqarah ayat 187) yang mana terkait dengan relasi suami istri yang digambarkan dengan sebagai *libas* (pakaian). Hal tersebut mengandung maksud yaitu untuk memperkuat dalam dimensi kesetaraan (*al-musawah; equality*) dan ketersalingan dalam menutupi 'aurat' secara bersama-sama (kekurangan suami istri). Pendekatan *maqâsid* ini bertujuan untuk menjelaskan maksud (tujuan) dibalik suatu kata supaya mudah dipahami dan untuk kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Sebenarnya kajian *maqâsid al-Qur'an* ini merupakan sebuah kabar lama dan kini justru menjadi bahan perhatian oleh para penafsir kontemporer. Bahkan tidaklah sedikit bahwa kajian *maqâsid al-Qur'an* dijadikan sebagai suatu term yang tidak pernah terpisah dari kajian *maqâsid al-syari'ah* kontemporer yang sekarang menjadi sorotan terbaru dalam kajian keilmuan al-Qur'an. Menjadi bagian dari sebuah kajian yang tren, *tafsir maqâsid* ini digunakan untuk memahami mengenai isu-isu yang beredar di masa kontemporer dalam

---

<sup>9</sup> Abdul Mufid, "Metode Muhammad Al-Ghazali dalam Menggali Maqasid Al-Qur'an," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2798>.

<sup>10</sup> Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam."

lingkup kajian al-Qur'an.<sup>11</sup> Seperti salah satunya yaitu bagaimana memahami makna kandungan suatu ayat-ayat *sakinah* yang mana beredar dan terkenal dalam lingkup pernikahan seperti yang biasa kita ketahui, namun hal tersebut tidaklah benar. Melainkan bahwa kata *sakinah* sebenarnya terbentuk dari berbagai ragam yang juga memiliki makna yang berbeda. Hal ini menjadi sorotan persoalan yang membuat di kalangan masyarakat muslim yang lupa untuk lebih memperhatikan makna dan tujuan dari sebuah penafsiran yang mana menganggap bahwa makna dari bentuk-bentuk lafadz *sakinah* itu memiliki arti kandungan ayat yang sama, padahal berbeda. Oleh karena itu, ayat al-Qur'an merupakan bagian salah satu yang luar biasa dalam al-Qur'an yang mana tidak satu pun manusia yang kuasa membuatnya.<sup>12</sup>

Berasal dari persoalan yang muncul yang mana akan diperjelas kembali dalam al-Qur'an sebagai penyempurna pada wahyu-wahyu sebelumnya, al-Qur'an tidaklah hanya sebatas membahas keagamaan semata. Melainkan juga beberapa aspek yang berkaitan dengan alam, manusia dan kehidupan sosial yang lain seperti yang akan dibahas peneliti yaitu pembahasan mengenai ayat-ayat *sakinah*. *Sakinah* mempunyai makna kedamaian, ketenangan atau ketentraman baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Kata *sakinah* ini tidaklah sebuah kata asing yang sulit didengar, melainkan sebuah kata yang sering kita dengar di masyarakat, terutama berhubungan dengan do'a dalam pernikahan dan keluarga bahagia.<sup>13</sup> Namun tidak hanya dalam lingkup pernikahan saja makna *sakinah* dengan arti ketenangan itu, akan tetapi ada juga yang terdapat pada hal yang lain, seperti salah satunya Allah SWT telah menurunkan ketenangan kepada Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar

---

<sup>11</sup> Mufid, "Metode Muhammad Al-Ghazali dalam Menggali Maqasid Al-Qur'an."

<sup>12</sup> Muhammad Muslim Bin Abd Razak, "Konsep Lafaz *Sakinah* dan *Tuma'ninah* Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7316/1/PDF> DIGABUNG KESELURUHAN ISI.pdf.

<sup>13</sup> Armin Tedy, "Sakinah dalam Perspektif al-Qur'an," El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis VII, no. 2 (2018).

dalam persembunyiannya untuk mengelabui musuhnya.<sup>14</sup> Dan masih banyak lagi yang harus dijelaskan, bahwa lafadz *sakinah* tersebut tidak hanya termaktub untuk lingkup pernikahan saja, tetapi bisa untuk yang lainnya menurut konsep kata yang digunakan dalam pembahasan.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis kemudian tertarik untuk menelisik *maqâsid al-Qur'an* dibalik lafadz dari ayat-ayat *sakinah* di dalam al-Qur'an yang mana akan dijelaskan sesuai dengan kajian teori *maqâsid al-Qur'an* yang peneliti aplikasikan dalam penelitian yang berjudul **“Perpektif *Maqâsid Al-Qur'an* Tentang Ayat-Ayat *Sakinah*”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dari permasalahan di atas, supaya peneliti tidak meluas dalam sebuah penelitian, maka peneliti membuat sebuah fokus permasalahan agar mempunyai tujuan yang jelas. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai perspektif *maqâsid al-Qur'an* tentang ayat-ayat *sakinah*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penafsiran al-Qur'an dengan berbasis *maqâsid al-Qur'an* ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *sakinah* dalam perspektif *maqâsid al-Qur'an* ?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep penafsiran al-Qur'an yang berbasis *maqâsid al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui mengenai penafsiran ayat-ayat *sakinah* dalam perspektif *maqâsid al-Qur'an*.

---

<sup>14</sup> Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “*Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an*.”

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan khazanah keilmuan khususnya untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
  - b. Untuk menambah pengetahuan mengenai konsep penafsiran al-Qur'an berbasis *maqâsid al-Qur'an*
  - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan menambah referensi khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai *maqâsid al-Qur'an*
  - b. Memberikan pemahaman mengenai konsep penafsiran al-Qur'an dengan berbasis *maqâsid al-Qur'an*
  - c. Untuk memberikan stimulan dan tambahan motivasi dalam pengembangan ilmu agama khususnya bidang Ushuluddin.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian laporan skripsi ini disusun dari beberapa bagian dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut: Bagian Awal Berisi Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi. Bagian utama laporan skripsi berisi dari beberapa bab, diantaranya:

### BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### BAB II Kerangka Teori

Teori-teori yang Berkaitan dengan Judul, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

### BAB III Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan, Subjek Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Analisis Data.



BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan  
    Deskripsi Konsep Penafsiran Ayat-Ayat *Sakinah* dalam  
    Perspektif *Maqâsid Al-Qur'an*.  
BAB V Penutup  
    Kesimpulan dan Saran-Saran

